

**FATALISME DAN EKSISTENSIALISME TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *ROBERT DES NOMS PROPRES* KARYA
AMÉLIE NOTHOMB**



Intelligentia - Dignitas

ANISSA RAMADHINI

1204620005

**Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2026

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Anissa Ramadhini

No. Registrasi : 1204620005

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni

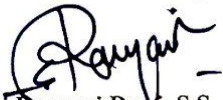
Judul Skripsi :

**FATALISME DAN EKSISTENSIALISME TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *ROBERT DES NOMS PROPRES* KARYA
AMÉLIE NOTHOMB**

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I


Evi Rosyani Dewi, S.S., M.Hum.
NIP 197403112005022007

Pembimbing II


Yunilis Andika, S.Pd., M.Li.
NIP 199306212019032024

Ketua Penguji


Wahyu Tri Widvastuti, M.Pd.
NIP 199207202019032025

Penguji II


Salman Al Farisi, S.Pd., M.Hum.
NIP 199409242022031009

Dekan
Fakultas Bahasa dan Seni


Dr. Samsi Setiadi, M.Pd.
NIP 197710982005011002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anissa Ramadhini
No. Registrasi : 1204620005
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

**FATALISME DAN EKSISTENSIALISME TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *ROBERT DES NOMS PROPRES* KARYA
AMÉLIE NOTHOMB**

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta apabila terbukti melakukan Tindakan plagiat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 13 Januari 2026


Anissa Ramadhini
1204620005



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13320
Telepon/Faksimili: 021-4894221
Laman: lib.unj.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anissa Ramadhini
NIM : 1204620005
Fakultas/Prodi : Fakultas Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa Prancis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul: **FATALISME DAN EKSISTENSIALISME TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *ROBERT DES NOMS PROPRES* KARYA
AMÉLIE NOTHOMB**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan/atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 13 Januari 2026
Penulis

Anissa Ramadhini

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya yang diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi “Fatalisme dan Eksistensialisme Tokoh Utama dalam Novel Robert des noms propres karya Amélie Nothomb” yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada jenjang Sarjana Strata-1 di Program Studi Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Meskipun dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak kesulitan yang peneliti hadapi, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik berkat doa, bantuan, dukungan, dan bimbingan dari banyak pihak. Dengan ini, peneliti ingin mengucapkan dengan tulus rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin, serta kelapangan waktu dan pikiran untuk menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
2. Madame Evi Rosyani Dewi S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan perhatian sejak awal penyusunan dan Madame Yunilis Andika S.Pd., M.Li. selaku dosen pembimbing II yang turut memberikan arahan, masukan, dan semangat kepada penulis.
3. Monsieur Dr. Subur Ismail M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, atas dukungan dan fasilitasi dalam proses akademik penulis.
4. Madame Dr. Sri Harini Ekowati M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik, atas bimbingan dan nasihat selama masa perkuliahan.
5. Seluruh dosen pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta yaitu, Mesdames Prof. Dr. Ninuk Lustyantje M.Pd., Dr. Yusi Asnidar S.Pd., M.Hum., Ratna S.Pd., M.Hum., Wahyu Tri Widyastuti M.Pd., Wiwid Nofa Suciati S.Pd., M.Li, Aprilia S.Pd., M.Hum., serta, Monsieur Salman Al Farisi, S.Pd, M.Hum. atas segala dukungan, motivasi, dan ilmu yang diberikan selama masa perkuliahan. Tidak lupa peneliti sampaikan terima kasih kepada para dosen purnabakti yaitu

Mesdames Dr. Amalia Saleh, M.Pd. dan Dra. Dian Savitri M.Pd. yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan ilmu yang diberikan selama masa perkuliahan.

6. Staff Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yaitu Ibu Elva Hanifah Aisyah yang telah memberikan semangat dan membantu dalam berbagai keperluan administratif selama masa studi.
7. Keluarga peneliti yang tercinta, khususnya Mama, Papa, dan Adik, atas doa dan segala dukungannya.
8. Reza Abdhilah Tabah yang senantiasa memberikan pendampingan, dukungan, dan semangat kepada peneliti selama proses penelitian.
9. Sahabat peneliti sejak kecil, Hafiiz dan Tiara, yang senantiasa saling memotivasi hingga hari ini.
10. Sahabat peneliti sedari SMA, Isti, Ica, Fyna, Caca, Risma, Indri, Sevira, yang telah menemani perjalanan penuh warna pada masa remaja dan ikut menumbuhkan semangat belajar.
11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa/i program studi Pendidikan Bahasa Prancis, Ade, Adisah, Ninis, Riana, dan Vanya serta angkatan 2020 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih memiliki kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan di masa mendatang. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 13 Januari 2026

Anissa Ramadhini

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
RÉSUMÉ	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Batasan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
1.6 Keaslian Penelitian (<i>State of The Art</i>)	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
2.1 Kajian Teori dan Konsep.....	19
2.1.1 Fatalisme.....	19
2.1.2 Eksistensialisme.....	27
2.1.3 Novel.....	38
2.2 Kajian Penelitian Relevan	39
2.3 Kerangka Berpikir	44
2.3.1 Fatalisme.....	44
2.3.2 Eksistensialisme.....	44

BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Metode Penelitian.....	47
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	47
3.3 Prosedur Penelitian.....	48
3.4 Data dan Sumber Data.....	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6 Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Hasil Penelitian.....	55
4.2 Pembahasan	96
4.2.1 Fatalisme dalam Tokoh Plectrude.....	96
4.2.2 Eksistensi dalam Tokoh Plectrude	109
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	145
5.1 Simpulan.....	145
5.2 Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN.....	157

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pengumpulan Data	51
Tabel 3. 2 Indikator Fatalisme	52
Tabel 3. 3 Indikator Eksistensialisme	53
Tabel 4. 1 Data Fatalisme dalam Tokoh Plectrude	55
Tabel 4. 2 Data Eksistensi dalam Tokoh Plectrude.....	56
Tabel 4. 3 Temuan Data	57

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir.....	46
-----------------------------------	----



ABSTRAK

Anissa Ramadhini. 2025. *Fatalisme dan Eksistensialisme Tokoh Utama dalam Novel Robert des noms propres* Karya Amélie Nothomb. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini mengkaji bentuk fatalisme dan eksistensialisme pada tokoh utama novel *Robert des Noms Propres* karya Amélie Nothomb dengan menggunakan teori fatalisme Taylor (2011) dan eksistensialisme Sartre (2018). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fatalisme mendominasi cara berpikir Plectrude, dengan kategori sufficiency condition sebagai data yang paling banyak muncul (50%), yang tercermin dari keyakinan bahwa hidupnya telah ditentukan sejak awal melalui bakat menari. Selain itu, ditemukan hukum excluded middle (37,5%) yang menunjukkan pandangan hidup hitam-putih, serta necessity (12,5%) yang menandakan keharusan memenuhi syarat tertentu demi masa depan. Di sisi eksistensialisme, kehidupan Plectrude didominasi oleh être-pour-autrui (69%), yang menunjukkan kuatnya pengaruh pandangan orang lain terhadap dirinya. Être-pour-soi muncul sebesar 28,6% melalui beberapa keputusan mandiri, sementara être-en-soi hanya ditemukan sebesar 2,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik antara takdir dan kebebasan membentuk pengalaman hidup Plectrude, serta menegaskan bahwa pengalaman manusia tidak sepenuhnya dapat dijelaskan hanya melalui fatalisme maupun eksistensialisme.

Kata Kunci: Amélie Nothomb, Eksistensialisme, Fatalisme, dan Robert des Noms Propres

ABSTRACT

Anissa Ramadhini. 2026. *Fatalism and Existentialism of the Main Character in Robert des noms propres by Amélie Nothomb.* Undergraduates. French Departement, Faculty of Language and Art, Universitas Negeri Jakarta

This study examines forms of fatalism and existentialism in the main character of the novel *Robert des Noms Propres* by Amélie Nothomb using Taylor's (2011) theory of fatalism and Sartre's (2018) theory of existentialism. The research employs a qualitative method with a content analysis approach. The findings indicate that fatalism dominates Plectrude's way of thinking, with the sufficiency condition emerging as the most frequent category (50%), reflecting her belief that her life has been predetermined from the beginning through her talent for dancing. In addition, the law of the excluded middle accounts for 37.5%, indicating a black-and-white worldview, while necessity represents 12.5%, signifying the perceived obligation to meet certain conditions for her future. In terms of existentialism, Plectrude's life is predominantly characterized by *être-pour-autrui* (69%), highlighting the strong influence of others' perceptions on her self-concept. *Être-pour-soi* appears in 28.6% of the data through several autonomous decisions, whereas *être-en-soi* is minimally represented at 2.4%. These findings demonstrate that the conflict between fate and freedom shapes Plectrude's life experiences and confirm that human experience cannot be fully explained solely through either fatalism or existentialism.

Keywords: Amélie Nothomb, Existentialism, Fatalism, and *Robert des Noms Propres*

RÉSUMÉ

ANISSA RAMADHINI. 2026. Le fatalisme et l'existentialisme du personnage principal dans Robert des noms propres d'Amélie Nothomb. S-1. Programme d'études en langue française, Faculté des Langues et des Arts, Universitas Negeri Jakarta.

Cette mémoire a été réalisée dans le cadre de l'obtention d'un diplôme S1 en éducation du département de Didactique du FLE, à la Faculté des Langues et des Arts de l'Universitas Negeri Jakarta. L'objectif de cette recherche est d'identifier et de classifier les formes de fatalisme et d'existentialisme présentes chez le personnage principal du roman Robert des Noms Propres d'Amélie Nothomb. Il s'agit de déterminer de quelle manière le concept de fatalisme tel que défini par Taylor (2011), ainsi que celui d'existentialisme selon Sartre (2018), se reflètent à travers les expériences, les pensées et les actions du protagoniste.

Le destin humain est essentiellement perçu comme étant prédéterminé et connu de Dieu seul. On considère que chaque individu a un chemin de vie défini, et certains l'acceptent avec résignation, estimant que cela relève de la volonté divine. La culture du fatalisme actuelle traduit cette croyance selon laquelle certains événements de la vie semblent échapper au contrôle humain, que ce soit à cause du destin, de la fortune ou d'influences extérieures (Kayani, 2011). La France figure parmi les pays développés affichant un niveau de fatalisme relativement élevé, juste après la Hongrie et la Pologne (Kayani, 2011). Ce fatalisme peut être examiné comme la conséquence de son histoire, de sa culture et de son héritage philosophique. Au XX^e siècle, on considérait fréquemment que la société française avait une vision profondément fataliste.

Ce phénomène est également observé en Indonésie, notamment dans les régions soumises à de fortes contraintes socio-économiques, telles que la région de Manggarai. Selon les travaux de Lues et al. (2022), les communautés confrontées à la pauvreté structurelle, au chômage chronique ou à la stigmatisation ressentent souvent un sentiment d'enfermement sans issue et considèrent parfois le suicide comme la seule échappatoire. Les adolescentes enceintes hors mariage ou les familles endettées se trouvent souvent dans des situations sans perspective, renforcées par l'absence de soutien social. Cette posture s'inscrit dans la croyance que la malchance est inévitable et ne peut être modifiée. Le suicide devient alors perçu comme une forme de capitulation face à une fatalité considérée comme inéluctable.

Robert des Noms Propres aborde les thèmes de l'identité, de la pression sociale et de l'impact des attentes parentales sur la vie d'un enfant. Ce roman mérite une attention particulière : Nothomb est une auteure à succès, traduite en plus de trente langues. Publié en 2002, il est également le premier roman d'elle adapté en livre audio et s'est vendu à plus de 250 000 exemplaires en France. Le récit suit Plectrude, une enfant née dans des circonstances tragiques. Sa mère tue son père lors d'une dispute sur le prénom de l'enfant, puis se suicide peu après l'accouchement. Plectrude est élevée par sa tante Clémence, persuadée de la singularité de sa nièce. Très tôt, Plectrude manifeste un talent remarquable pour la danse classique, et sa tante nourrit de grands espoirs en elle. Plectrude est acceptée dans la plus prestigieuse école de ballet de Paris, mais les exigences corporelles et la pression extrême la conduisent à développer une anorexie, compromettant sa

santé et ses aspirations. À dix-neuf ans, elle tente de se suicider, semblable à sa mère, mais elle est secourue par un homme qu'elle admirait lors de ses années scolaires. Cet événement marque un tournant décisif. Plectrude décide de se reconstruire, change de nom pour devenir Robert et entame une carrière de chanteuse. L'aspect révélateur pour la présente recherche réside dans le lien entre fiction et réalité : dans la vie réelle, Amélie Nothomb entretient une amitié avec un chanteur belge nommé Robert, qu'elle a soutenu lors de la réalisation d'un nouvel album. Ce rapprochement renforce l'intérêt d'une telle analyse. Le parcours de Plectrude évoque également des thèmes existentialistes, notamment en ce qui concerne les femmes.

De nos jours, beaucoup d'entre elles sont en quête de sens et d'un rôle dans la société, malgré les obstacles. L'existentialisme soutient que chacun dispose de la liberté de déterminer sa trajectoire, même face aux contraintes (Quindadiarto, 2023). Les femmes étaient souvent confrontées à des formes d'inégalités structurelles, telles que l'accès limité à l'éducation, des emplois précaires ou mal rémunérés, ainsi que des stéréotypes dévalorisants. En France, certaines exercent dans l'informel ou à bas salaire faute d'accès équitable à l'éducation (Haines, 2015 ; Stanton, 2020). Ces conditions imposent des efforts supplémentaires pour faire valoir leurs compétences. Des événements tels que le divorce représentent des étapes où elles doivent reprendre en main leur existence et subvenir aux besoins de leurs enfants (Parker et al., 2022). Cela incarne une lutte existentialiste : trouver un nouveau sens à sa vie. Malgré les limitations physiques, économiques ou sociales, elles ne se contentent pas de survivre, mais aspirent à construire une vie meilleure.

Sartre (2018) insiste sur le fait que l'existentialisme place la signification de l'existence entre les mains de l'individu, qui la définit par ses choix. À l'inverse, le fatalisme détermine la liberté et la responsabilité humaines (Miranda, 2018). En littérature, le fatalisme se traduit souvent par des personnages soumis à un destin inéluctable, contraintes par des événements ou des structures sur lesquelles ils n'ont aucun contrôle (Gürova, 2018). Les plusieurs études abordent ce thème :

La recherche de Manal (2021) intitulée *L'Esthétique du fatalisme dans Vivement septembre* d'Akram el Kebir analyse les éléments fatalistes dans le parcours du personnage principal, Wahid. En utilisant une méthode qualitative avec des approches philosophiques, psychanalytiques et narratologiques, cette recherche explore le rôle de l'inconscient dans la passivité du personnage. Bien que cette étude se concentre sur un roman différent, elle partage avec la présente recherche une approche philosophique du texte littéraire.

La recherche d'Ali (2022a) intitulée *La Traduction au confluent de la Créolisation, du Soufisme et du Fatalisme dans la littérature mauritanienne francophone* étudie comment la traduction devient un médium d'expression mystique, interculturelle et fataliste dans le roman *Soufi*, le mystique qui faisait peur. Cette recherche mobilise des approches historiques, intertextuelles et socioculturelles. Tandis qu'elle met l'accent sur la fonction culturelle de la traduction, elle partage avec la présente recherche une attention particulière portée au fatalisme dans un cadre littéraire francophone.

La recherche d'Ali (2022b) intitulée *Sous le signe indien ou le pessimisme littéraire : Poétique du fatalisme et du déterminisme dans le roman Douleur exquise*

de Salah Oudina explore les conflits entre liberté humaine et destin dans un contexte social ambivalent. À l'aide d'une approche mitocritique et socioculturelle, cette recherche révèle la tension entre le déterminisme et la volonté d'émancipation individuelle, rejoignant ainsi les préoccupations de la présente recherche sur le poids du destin dans le parcours de Plectrude.

La recherche de Della (2025) intitulée *Du rapport entre pensée et vie dans l'existentialisme de Jean-Paul Sartre* examine les critiques adressées à l'existentialisme sartrien, notamment l'idée qu'il mènerait au désespoir. Par une analyse philosophique des œuvres majeures de Sartre, Della défend la portée humaniste de cette pensée. Comme la présente recherche, cette étude souligne l'importance de la liberté, de la responsabilité et de l'engagement individuel dans l'expérience humaine.

La recherche de Siregar et al. (2025) intitulée *Jean-Paul Sartre : Analyzing Human Existence Through the Lens of Existentialism* met en lumière les concepts fondamentaux de l'existentialisme sartrien, tels que la liberté radicale et la construction individuelle du sens.

Cette recherche apporte une perspective inédite en combinant deux cadres philosophiques rarement associés en analyse littéraire : le fatalisme de Richard Taylor et l'existentialisme de Jean-Paul Sartre. Suivant l'approche philosophique de Manal (2021) et Ali (2022a, 2022b), et les méthodes existentialistes de Della (2025) et Siregar et al. (2025), elle comble une lacune en rapprochant ces deux paradigmes opposés. Elle offre une lecture originale de *Robert des Noms Propres*, jusqu'à présent peu examinée sous cet angle, et contribue à élargir la réflexion sur

ces concepts au-delà du champ de la littérature postcoloniale. La démarche adoptée est qualitative et descriptive : l'analyse porte sur les dimensions fatalistes et existentialistes du personnage principal. S'appuyant sur les théories de Taylor et de Sartre, les données ont été récoltées par lecture attentive et annotation, puis classées selon des notions telles que la Loi du tiers exclu, la suffisance, la nécessité (pour le fatalisme), ainsi qu'être-en-soi, être-pour-soi et être-pour-autrui (pour l'existentialisme). L'analyse suit les étapes de Miles et al. (2014) : collecte, réduction, présentation et conclusion des données. L'objectif principal est de comprendre comment la protagoniste construit son existence à travers ses choix, sa liberté et sa destinée, et comment cela se traduit dans la narration et les dialogues.

Les 58 données ont été relevées, dont 16 relevant du fatalisme et 42 de l'existentialisme. L'analyse révèle un regard fataliste sur la vie de Plectrude. La condition de suffisance (50 %) reflète sa conviction que certains événements de la vie sont inévitables, notamment son talent pour la danse interprété comme une garantie de réussite. La loi du tiers exclu (37,5 %) indique sa tendance à penser en termes binaires : son avenir dans la danse doit être soit un succès total, soit un échec complet. La nécessité (12,5 %) renforce cette pensée fataliste en imposant des conditions strictes à la réalisation de ses objectifs. Du côté existentialiste, les concepts sartréens se manifestent dans ses tentatives d'affirmation individuelle. Bien que sa majorité d'existence soit façonnée par le regard d'autrui (être-pour-autrui, 69 %), notamment par les attentes de sa mère et l'admiration de son professeur de ballet, elle manifeste parfois une autonomie de choix (être-pour-soi, 28,6 %) lorsqu'elle rejette les exigences scolaires ou persévère dans sa passion pour

la danse. Les moments d'être-en-soi, où elle existerait indépendamment de toute influence externe, sont rares (2,4 %), soulignant l'impact prédominant des pressions sociales sur son identité. Dans ce récit, le nom 'Plectrude', attribué par sa mère, agit comme une prophétie façonnant son parcours. Cela illustre le puissant rôle des influences extérieures dans la construction du soi. Bien que Plectrude cherche à devenir l'auteur de sa propre vie, elle reste largement guidée par des facteurs externes. Les résultats remettent en question l'idée de liberté absolue en existentialisme et révèlent les limites du fatalisme logique pour appréhender la complexité de l'expérience humaine.

Les implications de cette recherche sont riches pour l'enseignement du français et de la culture francophone. Elle permet aux étudiants de saisir comment la littérature française illustre des idées philosophiques telles que le fatalisme et l'existentialisme. À travers le personnage de Plectrude, ils peuvent observer la concrétisation d'abstractions comme la suffisance, la nécessité et les modes d'existence Sartre liens dans la vie quotidienne. Cette compréhension enrichit à la fois la réflexion philosophique et l'appréciation des structures narratives, des conflits internes des personnages et des valeurs culturelles véhiculées par la littérature contemporaine. Par conséquent, cette recherche constitue un support précieux pour l'enseignement en littérature, linguistique et études culturelles, offrant aux étudiants une introduction efficace aux modes de pensée français, ancrée dans un contexte tangible et accessible.

Au-delà de l'analyse textuelle, cette recherche met également en lumière la complexité du rapport entre fatalisme et existentialisme dans la construction

identitaire du personnage féminin. Le parcours de Plectrude illustre que ces deux courants philosophiques ne s'excluent pas nécessairement, mais peuvent coexister dans une tension permanente. D'un côté, le fatalisme logique permet de comprendre comment certains événements de la vie du personnage apparaissent comme inévitables, car inscrits dans un enchaînement de conditions sociales, familiales et symboliques. De l'autre côté, l'existentialisme rappelle que, même dans un cadre contraignant, l'individu demeure responsable de la signification qu'il attribue à son existence.

Cette tension est particulièrement visible dans la question du corps féminin. Le corps de Plectrude devient très tôt un espace de projection sociale : il est admiré, contrôlé, discipliné et évalué selon des normes esthétiques strictes. Dans le cadre du ballet classique, son corps est perçu comme un instrument destiné à atteindre l'excellence, ce qui renforce une lecture fataliste de son talent comme une « vocation » indiscutable. Cependant, l'anorexie et la tentative de suicide révèlent les limites de cette logique : lorsque le corps ne répond plus aux attentes imposées, l'existence du personnage bascule dans une crise profonde. Cette crise peut être interprétée comme un moment de rupture existentialiste, où la souffrance devient un révélateur de la nécessité de redéfinir le sens de la vie.

Le changement de nom de Plectrude en « Robert » constitue un acte symbolique majeur dans cette perspective. Il ne s'agit pas uniquement d'un rejet du passé, mais d'une tentative consciente de se libérer des déterminismes associés à son identité initiale. Ce geste peut être lu comme une affirmation de l'être-pour-soi, dans laquelle le personnage cherche à reprendre le contrôle de son existence par un

choix radical. Toutefois, ce choix demeure inscrit dans un contexte relationnel et social, ce qui confirme que la liberté existentialiste n'est jamais absolue, mais toujours située.

Par ailleurs, cette recherche souligne l'importance du regard d'autrui dans la littérature contemporaine francophone. Le concept d'être-pour-autrui apparaît comme le mode d'existence dominant chez Plectrude, révélant la violence symbolique exercée par les attentes parentales, institutionnelles et sociales. Cette domination du regard extérieur interroge la possibilité même d'une autonomie totale, notamment pour les femmes, dont l'identité est souvent façonnée par des normes sociales rigides. À travers ce prisme, le roman de Nothomb peut être lu comme une critique subtile des mécanismes sociaux qui enferment l'individu dans des rôles prédéfinis.

Enfin, cette étude présente certaines limites. Elle se concentre exclusivement sur le personnage principal et n'explore pas en profondeur les personnages secondaires qui pourraient enrichir la compréhension du fatalisme et de l'existentialisme dans le roman. De plus, l'analyse repose sur deux cadres philosophiques spécifiques ; une approche interdisciplinaire intégrant, par exemple, la psychanalyse ou les études de genre pourrait offrir des perspectives complémentaires. Ces limites ouvrent la voie à de futures recherches portant sur d'autres œuvres d'Amélie Nothomb ou sur une comparaison entre plusieurs romans francophones abordant des thématiques similaires.

En définitive, cette recherche démontre que *Robert des Noms Propres* constitue un terrain fertile pour explorer les tensions entre destin et liberté,

contrainte et choix, assignation sociale et quête de soi. En articulant le fatalisme logique de Taylor et l'existentialisme de Sartre, elle propose une lecture nuancée de l'expérience humaine, où l'individu n'est ni totalement prisonnier du destin ni entièrement maître de son existence, mais évolue dans un espace complexe de négociation entre déterminisme et liberté.

